

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gereja Katolik Roma merupakan suatu institusi keagamaan. Institusi ini memiliki struktur hierarki yang jelas. Struktur hierarki ini terdiri atas uskup, imam, biarawan dan biarawati. Biarawan dan biarawati adalah orang-orang yang bergabung dalam suatu ordo, serikat atau kongregasi tertentu yang diakui oleh uskup Roma (Paus). Tugas para biarawan dan biarawati adalah melayani Tuhan lewat karya dan doa.

Salah satu dari ordo yang ada di gereja Katolik Roma adalah ordo “X”. Ordo “X” merupakan suatu biara di dalam gereja Katolik yang telah berdiri sejak tahun 1211. Ordo “X” masuk ke Indonesia yaitu ke kota Bandung pada tahun 1927. Anggota dari biara ini yang berada di Bandung terdiri atas para pria yang berasal dari berbagai suku yaitu suku Sunda, Batak, Nias, Jawa, keturunan Tionghoa, Papua, Flores, dan Belanda. Para biarawan anggota ordo ini saling berinteraksi guna menjalankan misinya yaitu melayani Tuhan melalui liturgi dan pelayanan sakramen kepada umat.

Terdapat beberapa fenomena yang menarik dari cara hidup membiara pada para biarawan ordo ini. Fenomena yang pertama mereka selalu hidup bersama dalam sebuah komunitas, baik di dalam biaranya maupun di paroki-paroki. Tidak akan ada seorang pun dapat menemukan biarawan ordo “X” yang hidup sendiri di suatu tempat di mana pun. Fenomena kedua adalah bahwa para biarawan ini tidak

dapat memilih dengan siapa atau di mana mereka ditempatkan. Mereka harus pergi ke mana mereka diutus oleh pimpinan mereka. Fenomena ketiga adalah sebagian besar anggota ordo “X” ditempatkan di daerah Jawa Barat karena pusat misi ordo “X” adalah Jawa Barat, terutama kota Bandung.

Bila dilihat dari masa pendidikan, biarawan ordo “X” terbagi dalam dua bagian besar, yaitu mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan formasi dan mereka yang masih dalam masa pendidikan formasi. Para biarawan yang sedang menempuh pendidikan formasi dinamakan dengan seminaris, atau dalam keseharian mereka lebih dikenal dengan “Frater” yang berarti “saudara laki-laki”. Para biarawan sendiri terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu para novis dan skolastik.

Novis adalah sebutan bagi para biarawan yang baru bergabung dengan ordo “X”. Masa ini berlangsung selama dua tahun. Masa ini disebut masa novisiat. Masa ini juga terbagi menjadi dua. Pada tahun pertama, para Frater tinggal di biara di kota yang berada di sekitar Bandung dan mereka tidak diperkenankan untuk keluar dari biara sama sekali. Interaksi yang terjadi hanya dengan sesama biarawan yang ada atau orang-orang yang datang ke sana seperti para karyawan dan umat yang mengunjungi mereka. Tugas utama mereka adalah berdoa, mengenali lebih dalam ordonya dan hidup bersama dengan sesama anggota ordo “X” yang berada dalam masa novisiat. Sedangkan pada tahun kedua, mereka sudah mulai kuliah S1 di fakultas filsafat di suatu universitas swasta di Bandung. Tugas mereka sama seperti para novis tahun pertama, ditambah studi filsafat. Para

novis baik tahun pertama maupun tahun kedua ini hanya dapat keluar dari biaranya jika mereka diutus oleh pimpinan mereka.

Setelah selesai masa novisiat yang ditandai oleh pengucapan kaul pertama, mereka melanjutkan ke dalam tahap skolastika. Pada tahap ini mereka akan dipindahkan ke biara lain yang berada di Bandung. Para biarawan skolastika terbagi dua, yaitu mereka yang sedang menempuh S1 filsafat dan mereka yang sedang menempuh S2 teologi. Tugas mereka yang utama adalah berdoa, studi, dan melatih hidup bersama dengan sesama biarawan yang berada dalam tahap skolastikat. Selain itu ada tugas-tugas tambahan, seperti mendoakan orang yang sakit, memimpin ibadat di stasi (gereja kecil), bergabung dengan umat dalam kegiatan rohani seperti legio Maria.

Sekarang ini jumlah para Frater yang sedang berada pada masa novisiat dan skolastika adalah sebanyak 37 orang. Mereka terdiri atas suku Sunda sebanyak tujuh orang (18,92%), suku Batak sebanyak tujuh orang (18,92%) yang terbagi ke dalam Batak Toba sebanyak tiga orang (42,86% dari keseluruhan suku Batak), Simalungun sebanyak tiga orang (42,86% dari keseluruhan suku Batak) dan Karo sebanyak satu orang (2,7% dari keseluruhan suku Batak). Lalu suku Nias sebanyak enam orang (16,22%), Jawa sebanyak dua orang (5,4%), keturunan Tionghoa sebanyak dua orang (5,4%), Indonesia bagian timur sebanyak dua belas orang (32,43%) dan lain-lain sebanyak satu orang (2,7%). Mereka yang dikategorikan sebagai orang Indonesia bagian timur berasal dari Papua dan Flores sedangkan mereka yang dikategorikan sebagai lain-lain adalah Frater yang tidak tahu etnisnya. Khusus bagi para Frater yang berasal dari Indonesia bagian timur,

mereka hanya tinggal di Bandung selama setahun sebagai novis setelah itu mereka akan kembali ke Papua untuk pendidikan filsafat.

Dalam hidup bersama, terdapat beberapa fenomena yang khas, di antaranya terlihat dalam acara *sharing* kelompok. Dalam *sharing*, para Frater tidak diperkenankan untuk memilih teman untuk *sharing*. Semuanya ditentukan oleh pimpinan mereka. *Sharing* ini biasanya dilakukan selama sebulan sekali secara rutin. Di dalam *sharing* para Frater dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Di dalam kelompok-kelompok ini para Frater saling membagikan pengalaman-pengalaman mereka, kekecewaan mereka terhadap sesama rekan Frater maupun pimpinan dan harapan mereka terhadap rekan-rekan Frater dan program formasi. Jadi dari *sharing* dapat terlihat adanya interaksi orang-orang yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda.

Fenomena lain yang khas dan dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari para Frater ini adalah kehidupan bersama mereka. Sebagian besar kegiatan rutin mereka dilakukan secara bersama-sama. Mereka makan, berdoa, kuliah, berekreasi, opera (kegiatan membersihkan biara), dan olahraga secara bersama-sama. Selain itu masih ada kegiatan tidak rutin seperti paduan suara yang mereka lakukan juga secara bersama-sama. Karena banyaknya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama ini maka akan terjadi kontak dengan frekuensi yang cukup sering dan terus menerus. Ini merupakan ciri utama dalam kehidupan membiara.

Selain berinteraksi dengan sesama biarawan, para Frater juga harus berinteraksi dengan karyawan biara. Kebanyakan dari karyawan biara bersuku Sunda dan para Frater harus selalu berinteraksi dengan mereka agar dapat

memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Interaksi yang terjadi pun cukup sering dan terus menerus.

Dari fenomena-fenomena tersebut di atas, dapat diketahui bahwa para Frater tersebut akan mengalami kontak dengan budaya Sunda. Pada kontak dengan budaya Sunda, akan terjadi pertemuan nilai-nilai, pandangan dan gaya hidup para Frater dengan suku Sunda. Proses pertemuan dan interaksi nilai-nilai, pandangan dan gaya hidup ini disebut dengan akulturasi. Akulturasi akan menghasilkan suatu strategi akulturasi. Jadi individu yang mengalami akulturasi pasti akan memiliki strategi akulturasi sebagai suatu usaha untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi budaya Sunda. Dalam penelitian ini, akan diteliti mengenai strategi akulturasi para Frater yang bersuku Batak Toba kelahiran Jakarta dari ordo “X” yang berada di kota Bandung. Di sini, budaya yang akan saling berhubungan adalah budaya Batak Toba sebagai budaya minoritas dan budaya Sunda sebagai budaya *mainstream*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Frater Batak Toba didapat bahwa Frater Batak Toba yang baru tiba di Bandung lebih cenderung untuk bergaul dengan sesama Frater Batak Toba. Menurut Berry (2002) mereka dikatakan menerapkan strategi *separasi*. Lalu setelah tiga atau empat bulan sebagian dari Frater Batak Toba ini ada yang mulai mempelajari Bahasa Sunda dan mulai menggunakannya dalam berbicara dengan rekan-rekan fraternya dan karyawan di biara. Menurut Berry (2002) mereka dikatakan menerapkan strategi *asimilasi*.

Para Frater Batak Toba ada yang berhasil dalam menggunakan bahasa Sunda dengan baik sehingga dapat berkomunikasi dengan lancar dengan para Frater Sunda dan karyawan biara, namun ada pula yang gagal. Mereka merasa malu menggunakan bahasa Sunda karena mereka seringkali ditertawakan oleh para karyawan dan Frater Sunda akibat logat mereka yang dianggap lucu. Akibatnya mereka berhenti menggunakan bahasa Sunda, menjaga jarak dengan para karyawan dan Frater Sunda. Tetapi ketika mereka hendak bergaul lagi dengan sesama Frater Batak Toba, mereka mengalami kesulitan karena mereka takut dicap eksklusif oleh Frater-Frater suku lain. Akibat dari situasi ini mereka tersisih dari orang-orang Batak Toba maupun Sunda. Menurut Berry (2002), mereka dikatakan mengalami *marjinalisasi*.

Lalu ada Frater-Frater Batak Toba yang berhasil menerapkan nilai-nilai dari budaya Batak Toba dan Sunda. Mereka tetap mempertahankan assertivitas mereka (yang merupakan salah satu cerminan budaya Batak Toba dalam berinteraksi), namun di sisi lain mereka memperhalus cara penyampaian pendapat mereka sehingga Frater dari suku Sunda tidak tersinggung dengan pendapat-pendapat mereka. Menurut Berry (2002), mereka dikatakan menerapkan strategi *integrasi*.

Dalam kehidupan membiara terdapat interaksi yang intens dan terus menerus antar para Frater yang ada, sehingga para Frater Batak Toba akan mengalami kontak dengan para Frater Sunda secara terus menerus. Berdasarkan penelitian terhadap orang-orang yang bersuku Batak Toba, orang-orang Batak Toba biasanya berpegang teguh pada tradisinya (Tambunan, 1982). Jika para Frater Batak Toba tetap berusaha mempertahankan identitas budayanya secara

utuh tetapi tetap berinteraksi dengan Frater Sunda maka dapat timbul permasalahan yang diakibatkan adanya nilai-nilai budaya yang berbeda. Contohnya adalah masalah tatapan mata ketika sedang berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Frater Batak Toba, di tempat ia berasal, jika berbicara satu dengan yang lain harus melakukan kontak mata yang terus menerus. Akan menjadi tidak sopan atau menghina jika seseorang berbicara dengan orang lain tapi tidak menatap mata orang tersebut. Sedangkan menurutnya, di Bandung hal tersebut hanya akan mengundang keributan karena jika berbicara sambil menatap mata terus menerus akan dianggap sebagai menantang. Hal ini menyebabkan relasi antara mereka menjadi renggang, padahal seharusnya relasi itu tetap dijaga karena itu adalah salah satu tugas dari para biarawan yang sedang dalam masa pendidikan.

Selain masalah-masalah di atas, timbul juga masalah ketegasan. Orang-orang Batak Toba memerlukan ketegasan dalam berbagai hal seperti apa yang boleh dilakukan atau tidak. Hal ini pernah membuat seorang Frater keluar dari ordo "X" karena merasa bingung atas teguran yang diberikan oleh pimpinan biaranya. Menurut mantan Frater ini, dia bingung karena sepertinya teguran yang diberikan itu bersifat "ngambang", tidak jelas apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh pimpinan biaranya itu, apakah dia masuk daftar hitam atau tidak, apa yang harus ia lakukan untuk memperbaikinya dan bahkan dia bingung sebenarnya seberapa besar kesalahan yang dia lakukan. Akhirnya di tengah kebingungan ini dia memutuskan untuk keluar. Waktu itu, pimpinan biaranya adalah seseorang yang dibesarkan dengan budaya Sunda.

Permasalahan lain yang timbul jika para Frater Batak Toba berusaha untuk mempertahankan budayanya adalah mereka akan mendapatkan teguran atau bahkan dikeluarkan dari ordo “X”. Ketika para Frater Batak Toba berbicara dengan menggunakan bahasa Batak Toba, mereka dianggap eksklusif oleh para Frater yang lain dan menyebabkan Frater-Frater lain merasa terganggu. Jika hal ini sampai pada pimpinan biara maka ia akan menegur para Frater Batak Toba tersebut dengan alasan bahwa di ordo “X” tidak diperbolehkan mengutamakan hal-hal yang bersifat kesukuan.

Lalu, ada juga masalah bahasa. Para Frater skolastik diberi tugas untuk memimpin ibadat di Kaliwadas setiap minggu. Ibadat yang dilakukan oleh mereka menggunakan bahasa Sunda. Dalam doa-doa dan tata perayaan, tidak ada masalah yang muncul karena mereka dapat membaca teks yang telah disediakan, tetapi ketika mereka harus khotbah, para Frater yang berasal dari Batak terpaksa menggunakan Bahasa Indonesia. Akibatnya, beberapa umat yang hadir dalam ibadat itu yang tidak dapat mengerti sepenuhnya apa yang mereka khotbahkan karena beberapa dari umat tersebut tidak dapat berbahasa Indonesia sama sekali.

Dengan adanya fenomena-fenomena di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika Frater Batak Toba tetap berusaha untuk mempertahankan identitas budaya Batak Tobanya secara utuh selama di Bandung maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang biarawan. Ini terbukti dengan adanya beberapa orang Frater Batak Toba yang pada akhirnya keluar dari kehidupan membiarinya karena masalah tersebut.

Di sisi lain, ketika Frater Batak Toba berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya Sunda, mereka seringkali menemui rintangan dari orang Sunda. Seorang Frater Batak Toba yang berusaha mempelajari bahasa Sunda sering dipertanyakan oleh sesama Frater yang mengerti bahasa Sunda. Selain itu, seringkali mereka tidak diikutsertakan dalam aktivitas-aktivitas budaya Sunda oleh pimpinan mereka karena dianggap tidak perlu, padahal keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas budaya Sunda perlu untuk penyesuaian diri mereka dengan budaya Sunda. Hal ini menjadi penghambat bagi para Frater Batak Toba yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai budaya Sunda agar dapat menyesuaikan diri dengan budaya tersebut.

Adanya hambatan untuk menyesuaikan diri dengan budaya Sunda di satu sisi dan hambatan untuk mempertahankan budaya Batak Tobanya di sisi lain membuat beberapa Frater Batak Toba mengalami konflik dalam dirinya. Di antara para Frater tersebut ada yang berhasil menyelesaikan konfliknya dengan menerapkan strategi akulturasi yang adekuat, tetapi ada juga Frater lain yang tetap berada dalam keadaan konflik atau mengalami *marjinalisasi*. Frater yang berada dalam keadaan *marjinalisasi* berarti tidak dapat menyesuaikan diri secara budaya sehingga mengalami permasalahan dalam pergaulan seperti dikucilkan oleh kelompok Batak Toba dan Sunda.

Dalam proses kontak budaya di biara, sering terjadi benturan budaya. Benturan ini disebabkan adanya prasangka dari para Frater Sunda terhadap Frater Batak seperti berwatak keras, jika bicara tidak memperdulikan perasaan orang lain, ingin menguasai atau mendominasi, sombong dan di sisi lain adanya

prasangka para Frater Batak Toba terhadap Frater Sunda yaitu tidak tegas, suka berpura-pura, lamban dapat membuat proses akulturasi di biara terhambat yang dapat mengganggu penerapan strategi akulturasi.

Penyebab benturan budaya yang lain yang lain adalah adanya perbedaan nilai-nilai budaya antara budaya Sunda dan Batak Toba. Para Frater Batak Toba terbiasa untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam berelasi secara langsung. Sedangkan para Frater Sunda terbiasa untuk memendam masalah. Akibatnya para Frater Batak Toba mempersepsi bahwa Frater Sunda adalah pembohong sedangkan Frater Sunda menyebut Frater Batak Toba tidak peka terhadap perasaan para Frater Sunda. Contoh dari kasus ini adalah ketika seorang Frater Batak Toba bercanda dengan Frater Sunda. Tanpa sengaja Frater Batak Toba ini menyinggung Frater Sunda dan demikian pula sebaliknya. Frater Batak Toba ini langsung mengatakan bahwa ia tersinggung dan ia tidak suka dengan perkataan Frater Sunda itu. Frater Sunda itu meminta maaf. Setelah beberapa minggu, mereka berdua bercanda lagi. Tanpa sengaja Frater Batak Toba ini menyinggung lagi Frater Sunda. Frater Sunda ini kemudian marah sekali dan mulai mengungkit kejadian beberapa minggu sebelumnya. Frater Sunda ini mengatakan bahwa Frater Batak Toba tersebut tidak peka, jika bicara tidak memikirkan perasaan orang lain, dan lain-lain. Frater Batak Toba ini bingung mengapa Frater Sunda ini marah dan mengungkit-ungkit kejadian beberapa minggu sebelumnya. Bagi dirinya, permasalahan beberapa minggu sebelumnya itu sudah selesai dan Frater Sunda ini tidak perlu membawa-bawa masalah beberapa minggu sebelumnya tersebut.

Benturan-benturan antara budaya Batak Toba dan Sunda ini akan sering terjadi karena adanya interaksi yang intens antar para Frater Batak Toba dan Sunda. Jika benturan budaya terus terjadi maka konflik akan terus terjadi. Untuk mencegah konflik yang terus menerus maka seorang Frater harus menerapkan strategi akulturasi tertentu. Berdasarkan pengalaman para Frater, penerapan strategi akulturasi yang tepat di saat yang tepat dapat membantu terbentuknya sikap saling menghormati dan menghargai antara Frater yang satu dan lain, sehingga interaksi di antara mereka pun menjadi lancar.

Jadi dengan adanya keragaman penerapan strategi akulturasi yaitu *integrasi*, *separasi*, *asimilasi* dan *marjinalisasi* oleh para Frater Batak Toba, perubahan strategi akulturasi yang diterapkan oleh beberapa Frater Batak Toba, interaksi antar Frater yang intens di ordo “X”, adanya rintangan ketika para Frater Batak Toba hendak mempertahankan budayanya atau ketika hendak menyesuaikan diri dengan budaya Sunda dan adanya nilai-nilai antara budaya Batak Toba dan Sunda yang bertentangan menjadikan strategi akulturasi di kalangan para biarawan menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Selain itu adanya fakta bahwa interaksi di antara para Frater Batak Toba dengan Sunda dapat menjadi lebih baik dengan penerapan strategi akulturasi yang tepat pada saat yang tepat juga membuat penelitian ini dirasakan penting untuk dilakukan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini akan diteliti tentang:

Strategi akulturasi apakah yang diterapkan para Frater bersuku Batak Toba dari ordo “X” di kota Bandung?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memperoleh gambaran mengenai strategi akulturasi yang diterapkan para Frater bersuku Batak Toba dari ordo “X” di kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Memperoleh gambaran mengenai strategi akulturasi yang terjadi beserta latar belakang yang berhubungan dengan timbulnya strategi akulturasi tersebut pada para Frater bersuku Batak Toba dari ordo “X” di kota Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan ilmiah**

- a. Untuk memperluas wawasan ilmu psikologi lintas budaya di Indonesia dengan menyediakan informasi mengenai strategi akulturasi dan hal-hal yang mungkin melatarbelakangi terbentuknya strategi akulturasi pada para Frater bersuku Batak Toba dari ordo “X” di kota Bandung.
- b. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai strategi akulturasi yang dilakukan para Frater khususnya yang bersuku Batak Toba dari ordo “X” di kota Bandung.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberi masukan bagi para pimpinan biara ordo “X” mengenai strategi akulturasi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program formasi seperti pemberian pengenalan mengenai budaya Sunda.
- b. Memberikan gambaran diri kepada para Frater yang berasal dari suku Batak Toba mengenai proses akulturasi yang dialami dirinya dan memberikan gambaran mengenai strategi akulturasi apa yang diterapkan oleh dirinya, dengan harapan mereka dapat melihat apakah strategi akulturasi yang ia terapkan sudah sesuai atau belum dengan strategi akulturasi yang diharapkan.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Ordo “X” terletak di kota Bandung. Budaya yang dominan di Bandung adalah budaya Sunda atau dengan kata lain budaya Sunda merupakan budaya *mainstream* di kota Bandung. Karena Budaya Sunda merupakan budaya *mainstream* maka para anggota dari ordo “X” pasti akan mengalami kontak dengan budaya Sunda. Salah satu anggota ordo “X” ini adalah para Frater.

Frater-Frater ordo “X” ini memiliki latar belakang yang beraneka ragam, termasuk latar belakang kesukuannya. Salah satu suku bangsa dari Frater-Frater tersebut adalah suku Batak Toba. Frater bersuku Batak Toba secara umum memiliki sifat kolektivisme yang tinggi dan cenderung bangga serta memegang teguh budayanya (Tambunan, 1982). Hal ini terjadi karena para Frater bersuku Batak Toba telah menginternalisasi budaya Batak Toba, yang diperolehnya

melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Hasil dari internalisasi budaya Batak Toba seorang Frater yang bersuku Batak Toba adalah suaranya keras, logat yang khas, bicara secara terus terang, terkadang terlihat angkuh, pekerja keras, progresif, berpegang erat dan bangga pada tradisi Batak Toba dan dinamis (Tambunan,1982).

Ketika para Frater Batak Toba dengan identitas budaya Batak Toba tinggal di Biara di Bandung, maka para Frater ini mengalami kontak dengan budaya lain, yaitu budaya Sunda. Budaya Sunda yang dimaksud di sini bukanlah budaya Sunda yang masih asli, melainkan budaya Sunda yang sudah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, atau yang lebih dikenal dengan budaya urban (Subrata, [www.balipos.co.id](http://www.balipos.co.id), 23 Februari 2004). Dalam budaya Sunda seperti ini, masih terdapat budaya Sunda namun tidak terlalu kental seperti halnya budaya Sunda asli.

Ketika terjadi kontak, maka akan terjadi pertemuan antara budaya Batak yang telah terinternalisasi dalam diri para Frater tersebut dengan budaya Sunda yang berada di lingkungan para Frater tersebut. Pertemuan kedua budaya tersebut menghasilkan suatu proses yang disebut akulturasi. Dalam proses akulturasi, akan terjadi perubahan bahasa, identitas budaya, dan perilaku atau aktivitas budaya yang merupakan hasil kontak langsung antara budaya Batak Toba para Frater Batak Toba dengan budaya Sunda secara berkesinambungan (Birman dan Tricket dalam [www.questia.com](http://www.questia.com), 2001).

Kontak budaya antara Batak Toba dan Sunda yang terjadi dalam kehidupan membiara bersifat intens dan kontinu. Kontak budaya yang intens dan kontinu ini

dapat menyebabkan konflik dalam diri beberapa orang Frater Batak Toba karena adanya nilai-nilai budaya Batak Toba dan Sunda yang berbeda atau bahkan bertentangan. Perbedaan atau pertentangan budaya tersebut dapat menyebabkan suatu situasi krisis, yang membuat para Frater Batak Toba harus memutuskan apakah ia akan menerima budaya Sunda atau menolaknya.

Ketika para Frater Batak Toba memutuskan menerima atau menolak budaya Sunda, maka berarti ia menerapkan strategi akulturasi. Jika para Frater Batak Toba menerima dan melakukan identifikasi terhadap budaya Sunda, mempelajari dan mampu menggunakan bahasa Sunda dan berperilaku atau terlibat dalam aktivitas Sunda dan di sisi lain mempertahankan identitas budaya Batak Tobanya, tetap mampu berbahasa Batak Toba dan juga berperilaku atau tetap terlibat dalam aktivitas Batak Toba maka dikatakan bahwa para Frater ini menerapkan strategi *integrasi*. Strategi *integrasi* dapat dilaksanakan apabila para Frater mampu bersikap toleran dan fleksibel terhadap budaya sunda serta identitas budaya Batak Toba yang diwarisinya sudah terinternalisasi dengan kuat. Misalnya mempertahankan sifat asertif yang merupakan ciri Batak Toba dan menggunakan cara bicara orang Sunda yang halus sehingga tidak terkesan frontal dalam menyampaikan atau mengekspresikan perasaannya.

Jika para Frater yang berasal dari Batak Toba menerima dan melakukan identifikasi terhadap budaya Sunda, mempelajari dan mampu menggunakan bahasa Sunda dan berperilaku atau terlibat dalam aktivitas Sunda dan di sisi lain melepaskan Budaya Batak Tobanya maka para Frater ini menerapkan strategi *asimilasi*. Hal ini dapat terjadi jika internalisasi budaya Batak Tobanya tidak

terlalu kuat, sehingga mereka kehilangan budaya Batak Tobanya dan mengikuti budaya Sunda. Misalnya Frater Batak Toba yang kurang mampu berbahasa Batak, menggunakan bahasa Sunda dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Jika para Frater Batak Toba menolak Budaya Sunda dan di sisi lain mempertahankan identitas budaya Batak Tobanya, mampu berbahasa Batak Toba dan juga berperilaku atau tetap terlibat dalam aktivitas Batak maka mereka menerapkan strategi *separasi*. Strategi *separasi* ini dapat terjadi jika adanya budaya Batak Toba yang kuat sehingga Frater tersebut memandang bahwa budayanya adalah yang paling baik. Misalnya jika Frater tersebut dibesarkan dalam lingkungan yang selalu menggunakan bahasa Batak, memiliki teman-teman yang semuanya bersuku Batak Toba, memiliki guru-guru yang bersuku Batak Toba dan orang tuanya selalu menekankan pentingnya Budaya Batak Toba maka hal ini akan membentuk budaya Batak Toba yang kuat yang dapat menyebabkan diterapkannya strategi *separasi*.

Jika Frater Batak Toba kurang memiliki identitas budaya Batak Toba yang kuat, kurang mampu berbahasa Batak Toba, dan jarang berperilaku atau beraktivitas yang berkaitan dengan budaya Batak Toba lalu masuk ke dalam lingkungan berbudaya Sunda dan menolak budaya Sunda maka Frater tersebut mengalami *marjinalisasi*. *Marjinalisasi* dapat dialami para Frater yang tidak memiliki budaya Batak Toba yang kuat dan ketika masuk lingkungan yang berbudaya Sunda, ia tidak diterima oleh orang-orang di lingkungan Sunda. Misalnya Frater yang berinteraksi dengan orang Sunda dengan menggunakan bahasa Sunda, Frater ini malah ditertawakan atau diejek maka ia akan

menghindari penggunaan bahasa Sunda, di sisi lain ketika ia berinteraksi dengan sesama orang Batak Toba, ia kurang dapat menggunakan bahasa Batak Toba. Akibatnya, Frater tersebut diperlakukan seperti orang asing baik di budaya Sunda maupun Batak. Dampak dari *marjinalisasi* ini terhadap Frater tersebut adalah kebingungan atau konflik mengenai budaya yang ada di sekitarnya (Berry, 2002).

Seperti yang telah tertulis di atas, penerapan strategi akulturasi terjadi pada aspek-aspek identitas budaya, kompetensi bahasa dan perilaku atau aktivitas budaya. Penerapan strategi akulturasi untuk setiap aspek tersebut dapat sama, tetapi dapat juga berbeda-beda, misalnya mungkin saja Frater Batak Toba menerapkan *separasi* dalam kompetensi berbahasa, *integrasi* dalam identitas budaya dan melakukan *asimilasi* dalam perilaku atau aktivitas budaya.

Pemilihan strategi akulturasi ini akan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi strategi akulturasi adalah jangka waktu interaksi, jarak kultural, dan kualitas interaksi, dan dukungan sosial (Ward, 2001).

Jangka waktu interaksi budaya Batak Toba dan Sunda memberikan pengaruh terhadap pemilihan strategi akulturasi. Semakin lama jangka waktu interaksi budaya yang terjadi, maka semakin besar pengenalan Frater Batak Toba terhadap mengenal budaya Sunda. Jika berdasarkan pengalaman atau pengetahuan Frater Batak Toba mengenali budaya Sunda sebagai budaya yang sama baiknya dengan budaya Batak Toba maka besar kemungkinan *integrasi* diterapkan. Jika Frater Batak Toba mengenal budaya Sunda sebagai budaya yang kurang baik

daripada budaya Batak Toba maka besar kemungkinan Frater tersebut menerapkan *separasi*. Jika Frater Batak Toba mengenal budaya Sunda sebagai budaya yang lebih baik daripada budaya Batak Toba maka besar kemungkinan Frater tersebut menerapkan *asimilasi*. Jika Frater Batak Toba mengenal budaya Sunda sama-sama kurang baiknya dengan budaya Batak Toba maka besar kemungkinan Frater tersebut mengalami *marjinalisasi*.

Pengenalan terhadap budaya Sunda memungkinkan munculnya konflik dalam diri beberapa Frater Batak Toba. Jika kontak antara budaya Batak Toba dan Sunda ini terus berlanjut maka konflik tersebut dapat berubah menjadi krisis. Agar krisis berhenti maka Frater Batak Toba harus beradaptasi dengan budaya Sunda dengan cara menerapkan suatu strategi akulturasi. Jika strategi akulturasi yang diterapkan berhasil mengatasi krisis yang dialami maka proses adaptasi budaya akan berhenti, namun ada juga kemungkinan dengan berjalannya waktu, strategi akulturasi yang diterapkan oleh para Frater Batak Toba menjadi tidak adekuat lagi atau menimbulkan suatu konflik baru. Ketika hal ini terjadi, maka para Frater Batak Toba akan memasuki fase konflik lalu krisis lagi dan setelah itu baru memasuki fase adaptasi dengan memilih strategi akulturasi lain yang sesuai. Misalnya jika Frater Batak Toba melakukan *asimilasi* terhadap budaya Sunda, tetapi kemudian mereka ditertawakan oleh orang Sunda karena bagi orang Sunda usaha para Frater Batak Toba ini dianggap aneh. Para Frater Batak Toba ini kemudian merasa ditolak oleh orang Sunda dan mengganti strategi akulturasinya menjadi *separasi*. Khusus untuk strategi akulturasi *marjinalisasi*, strategi tersebut tidak masuk kedalam fase adaptasi, tetapi berada di dalam fase konflik.

Faktor eksternal yang lain adalah kualitas interaksi. Interaksi antara Frater Batak Toba dengan budaya Sunda disebut interaksi *inter-group*. Kualitas interaksi *inter-group* inilah yang akan menjadi faktor utama yang mempengaruhi penerapan strategi akulturasi. Selain kualitas interaksi *inter-group*, kualitas interaksi antara Frater Batak Toba dengan budaya Batak Toba atau yang disebut interaksi *intra-group* juga ikut mempengaruhi. Semakin tinggi kualitas interaksi *inter-group* dan semakin rendah kualitas interaksi *intra-group* yang terjadi maka semakin besar kemungkinan Frater Batak Toba tersebut menerima budaya Sunda dan menerapkan *asimilasi*. Semakin tinggi kualitas interaksi *intra-group* dan semakin rendah kualitas interaksi *inter-group* maka semakin besar kemungkinan Frater Batak Toba menolak budaya Sunda dan menerapkan *separasi*. Jika kualitas interaksi *inter* dan *intra-group* memiliki kualitas yang sama baiknya maka semakin besar kemungkinan para Frater Batak Toba menerapkan *integrasi*. Tetapi jika kualitas interaksi *inter* dan *intra-group* memiliki kualitas yang kurang baik maka semakin besar kemungkinan para Frater Batak Toba mengalami *marjinalisasi*.

Faktor eksternal berikutnya adalah dukungan sosial. Semakin besar dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang dari suku Sunda terhadap para Frater Batak Toba maka akan semakin besar kemungkinan para Frater Batak Toba menerima budaya Sunda dan menerapkan *asimilasi*. Semakin besar dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang Batak Toba maka semakin besar kemungkinan para Frater Batak Toba menolak budaya Sunda dan menerapkan *separasi*. Jika Frater Batak Toba menerima dukungan sosial yang sama besarnya

baik dari orang-orang yang bersuku Batak maupun Sunda maka semakin besar kemungkinan Frater Batak Toba menerapkan *Integrasi*. Sedangkan jika Frater Batak Toba kurang mendapatkan dukungan sosial dari suku Sunda maupun Batak Toba maka semakin besar kemungkinan Frater Batak Toba tersebut mengalami *marjinalisasi*.

Jarak kultural juga mempengaruhi strategi akulturasi yang diterapkan oleh para Frater Batak Toba. Semakin budaya yang terlibat yaitu Sunda dan Batak Toba memiliki banyak kemiripan maka semakin besar kemungkinan Frater Batak Toba menerima Budaya Sunda dan menerapkan *integrasi* atau *asimilasi*. Semakin budaya yang terlibat dalam akulturasi memiliki banyak perbedaan semakin besar kemungkinan Frater Batak Toba menolak budaya Sunda dan menerapkan *separasi* atau mengalami *marjinalisasi*.

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal. Faktor internal terdiri atas persepsi, latihan dan pengalaman, kelancaran berbahasa dan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional (Ward, 2001). Semakin banyak pengalaman positif dan latihan seorang Frater Batak Toba dalam menghadapi budaya Sunda akan semakin memperbesar kemungkinan terjadinya penerimaan budaya Sunda. Pengalaman dan latihan ini akan membuat para Frater semakin fleksibel dalam menghadapi budaya Sunda. Lalu semakin Frater tersebut memiliki identitas budaya Batak Toba yang kuat maka akan semakin besar kemungkinan para Frater Batak Toba ini menolak budaya Sunda.

Faktor internal lain adalah nilai-nilai tradisional. Semakin seorang Frater Batak Toba menganggap bahwa nilai-nilai Batak Toba lebih sesuai dengan

dirinya, maka semakin besar kemungkinan Frater Batak Toba itu melakukan *separasi*. Semakin Frater Batak Toba menganggap bahwa nilai-nilai Sunda lebih banyak memiliki kesesuaian dengan dirinya maka semakin besar kemungkinan Frater tersebut melakukan *asimilasi*. Jika Frater Batak toba menganggap bahwa ada nilai-nilai dari Sunda dan Batak Toba yang memiliki kesesuaian dengan dirinya maka semakin besar kemungkinan Frater tersebut melakukan *integrasi*. Jika Frater Batak Toba menganggap bahwa hanya sedikit atau bahkan tidak ada nilai-nilai Batak Toba maupun Sunda yang memiliki kesesuaian dengan dirinya maka semakin besar kemungkinan Frater tersebut mengalami *marjinalisasi*.

Selain faktor internal di atas, terdapat juga persepsi. Jika para Frater Batak Toba mempersepsi bahwa budaya Sunda itu kurang penting dibandingkan budaya Batak Toba, maka semakin besar kemungkinan Frater Batak Toba tersebut menolak Budaya Sunda dan menerapkan *separasi*. Tetapi jika Frater Batak Toba mempersepsi budaya Sunda lebih penting daripada budaya Batak Toba maka semakin besar kemungkinan Frater tersebut menerima budaya Sunda dan menerapkan *asimilasi*. Jika Frater Batak Toba mempersepsi bahwa baik budaya Sunda maupun Batak Toba adalah setara, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan yang diperlukan untuk penyesuaian diri maka semakin besar kemungkinan diterimanya budaya Sunda dan dilakukannya *integrasi*. Tetapi jika Frater Batak Toba mempersepsi bahwa baik budaya Sunda dan Batak Toba kurang penting untuk penyesuaian diri dan ia menolak kedua budaya tersebut maka ia akan mengalami *marjinalisasi*.

Salah satu bentuk persepsi yang berpengaruh terhadap strategi akulturasi adalah *prejudice*. Jika Frater memiliki *prejudice* terhadap budaya Sunda dan Batak Toba maka semakin besar kemungkinan Frater tersebut mengalami *marjinalisasi*. Ketika Frater memiliki *prejudice* terhadap budaya Sunda saja maka semakin besar kemungkinan Frater menerapkan strategi *separasi*. Ketika Frater memiliki *prejudice* terhadap budaya Batak Toba saja maka besar kemungkinan Frater tersebut menerapkan strategi *asimilasi*. Jika Frater tidak memiliki *prejudice* terhadap kedua budaya, semakin besar kemungkinan Frater menerapkan strategi *integrasi*.

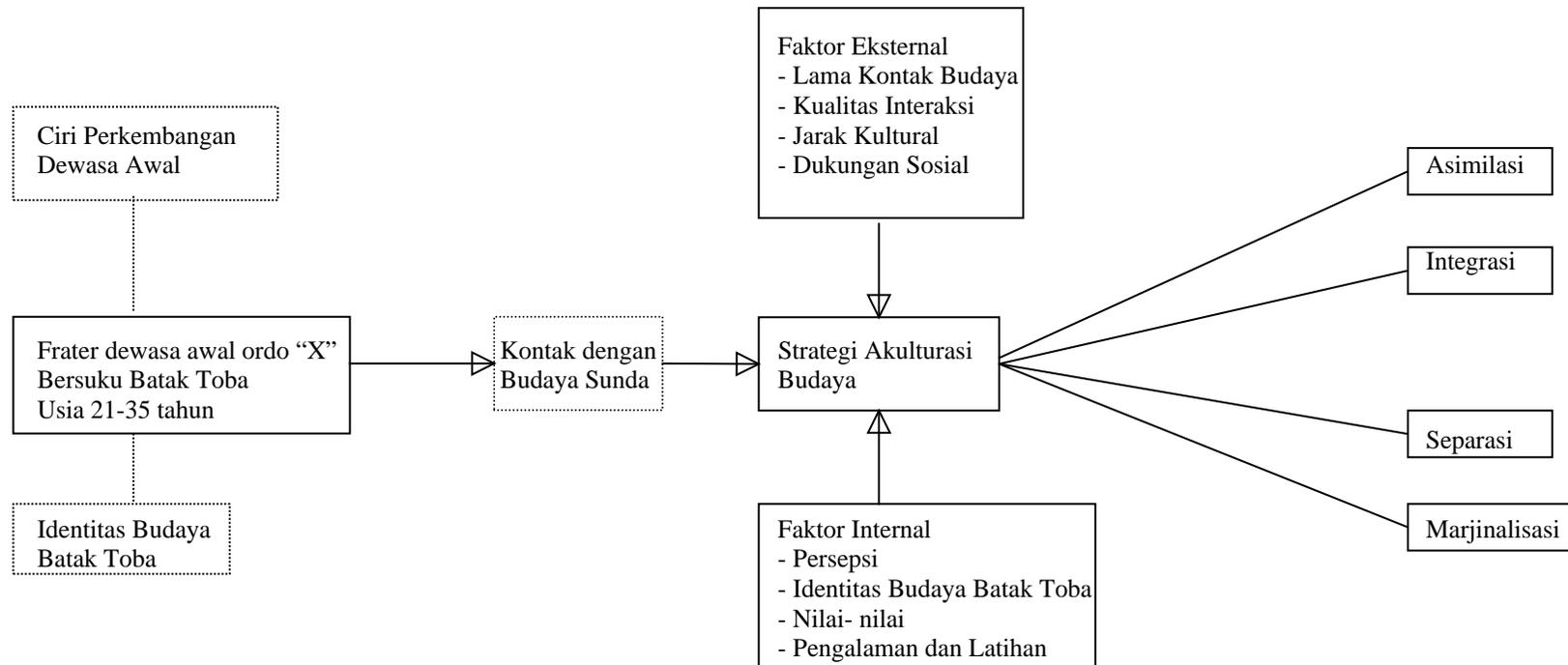
Faktor-faktor internal tersebut akan dipengaruhi juga oleh tugas dari suatu tahap perkembangan. Para Frater ini berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Dewasa awal dimulai dari masa remaja akhir atau sekitar usia 20 sampai usia 35. Dewasa awal ditandai dengan terjadinya perpindahan jenjang pendidikan dari SMU menuju perguruan tinggi (Santrock, 2004).

Para Frater yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, diasumsikan sudah melewati tahap pembentukan identitas diri sehingga identitas diri seorang Frater diasumsikan sudah terbentuk (Erikson dalam Santrock, 2004). Identitas diri merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang ditransmisikan oleh orang tua, teman maupun orang dewasa lain. Sebagian dari nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai budaya Batak Toba. Jadi jika identitas diri seorang Frater sudah terbentuk dan didasari oleh internalisasi budaya Batak Toba yang kuat, maka hal ini akan menyulitkan terjadinya *cross cultural transition*

(Berry,1999) yang kemudian dapat mengganggu penyesuaian diri dengan budaya Sunda.

Perkembangan kognitif para Frater di masa dewasa awal juga mempengaruhi penerapan strategi akulturasi, karena perkembangan kognitif akan mempengaruhi kemampuan persepsi Frater Batak Toba terhadap budaya Sunda. Para Frater Batak Toba sedang berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional (Piaget dalam Santrock, 2004). Tahap formal operasional pada para Frater ini berbeda dengan tahap formal operasional masa remaja. Dikatakan bahwa tahap formal operasional pada masa dewasa awal secara kualitatif lebih maju dibandingkan remaja karena adanya penambahan pengalaman dan pengetahuan. Selain itu, pada masa dewasa awal, para Frater mampu berpikir secara reflektif dan relativistik (Perry dalam Santrock, 2004). Frater yang mencapai tahap perkembangan ini tidak akan berpikir secara bipolar benar atau salah, baik atau buruk tetapi mereka akan berada pada “gradasi antara kedua kutub” dan mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Dengan gaya berpikir seperti ini, etnosentrisme di kalangan para Frater dapat dikurangi karena para Frater sudah dapat melihat kebudayaan bukan sebagai sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk tetapi lebih ke arah kebiasaan dan kepercayaan. Dengan gaya berpikir seperti ini, maka *stereotype-stereoripe* dan *prejudice* terhadap budaya Sunda yang dapat dikurangi. Akibatnya akan memperbesar kemungkinan untuk melakukan penerimaan terhadap budaya Sunda terutama penerimaan dalam bentuk strategi akulturasi *Integrasi*.

(Skema kerangka pikir dapat dilihat di halaman 24)



**Gambar 1.1**  
**Skema Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa:

- a. Frater bersuku Batak Toba di ordo “X” ketika pindah ke Bandung akan mengalami kontak dengan budaya Sunda secara langsung.
- b. Kontak budaya menyebabkan timbulnya proses akulturasi antara budaya Batak Toba dengan budaya Sunda dalam aspek kompetensi bahasa, identitas budaya dan perilaku atau aktivitas budaya.
- c. Proses akulturasi menyebabkan para Frater Batak Toba harus menyesuaikan diri dengan budaya Sunda dengan menerapkan strategi akulturasi.
- d. Terdapat variasi strategi akulturasi yang diterapkan oleh Frater bersuku Batak Toba di ordo “X” di Bandung. Strategi akulturasi tersebut adalah *integrasi*, *asimilasi*, *separasi*, dan *marjinalisasi*.
- e. Strategi *integrasi* diterapkan jika Frater Batak Toba memiliki dan mempraktekan budaya Batak Toba dan Sunda secara seimbang. Strategi *asimilasi* diterapkan jika Frater Batak Toba lebih menekankan pada budaya Sunda daripada budaya Batak Toba. Strategi *separasi* diterapkan jika Frater Batak Toba lebih menekankan pada budaya Batak Toba daripada budaya Batak Sunda. Strategi *marjinalisasi* terjadi jika Frater Batak Toba kurang menekankan pada budaya Sunda dan budaya Batak Toba.
- f. Faktor internal yang mempengaruhi penerapan strategi akulturasi terdiri atas: persepsi, latihan dan pengalaman, nilai-nilai dan identitas budaya.

Semakin positif pengalaman dan persepsi, semakin banyak latihan dalam menghadapi budaya Sunda dan semakin lemah nilai-nilai dan identitas budaya Batak Toba maka semakin besar kemungkinan terjadi penerimaan terhadap budaya Sunda.

- g. Faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan strategi akulturasi yaitu kualitas interaksi, jarak kultural dan dukungan sosial. Semakin baik kualitas interaksi *inter-group*, semakin dekat jarak kultural dan semakin besar dukungan sosial dari budaya Sunda maka semakin besar pula kemungkinan terjadi penerimaan terhadap budaya Sunda.